

BAB II
LATAR BELAKANG PEMIKIRAN
SEYYED HOSSEIN NASR

A. Riwayat Hidup Seyyed Hossein Nasr

1. Masa Belajar

Seyyed Hossein Nasr lahir di kota Teheran, Iran, pada tanggal 7 April 1933. Ayahnya seorang ulama terkenal di Iran dia juga seorang guru dan dokter pada masa dinasti Qajar bernama Seyyed Valiullah Nasr.

Sebutan dengan gelar Seyyed adalah sebutan kebangsawanan yang dianugerahkan oleh raja Syah Reza Pahlevi kepada keduanya. Latar belakang keagamaan keluarga Nasr adalah penganut aliran Syi'ah tradisional yang memang menjadi aliran teologi Islam yang banyak dianut oleh penduduk Iran.

Dominasi paham Syi'ah di Iran bertahan sampai sekarang, walaupun telah terjadi revolusi di sana. Hal ini disebabkan karena paham Syi'ah telah lama hidup di sana yang didukung oleh banyak ulama terkenal dan berpengaruh.¹¹

Sebelum pindah ke Amerika untuk belajar formal ilmu modern pada umur 13 tahun, Nasr memperoleh pendidikan tradisional di Iran. Pendidikan tradisional ini diperoleh secara informal dan formal Pendidikan informalnya dia dapat dari keluarganya, terutama dari ayahnya.

Sedangkan pendidikan tradisional formalnya diperoleh di madrasah Teheran. Selain itu oleh ayahnya dia juga dikirim untuk belajar di lembaga atau

¹¹Mehdi Aminrazavi, " *Persia*" dalam *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman,(Bandung: Mizan, 2003),1376-1380.

madrasah pendidikan di Qum yang diasuh oleh Allamah Thabathaba'i untuk belajar filsafat, teologi dan tasawuf. Selain itu juga diberi pelajaran tentang hafalan Al-Qur'an dan pendidikan tentang seni Persia klasik. Untuk memahami ajaran keagamaan, di dalam Syi'ah digunakan tiga metode yaitu, metode formal agama, metode intelektual dan penalaran intelektual, metode intuisi atau penyingkapan spiritual.

Ketiga metode tersebut merupakan tahapan belajar untuk memahami aspek-aspek ajaran Islam dalam Syi'ah. Metode pertama digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman formal yang mencakup hukum-hukum dalam fiqh, mempelajari Al-Qur'an dan Hadits.¹²

Dalam belajar formal ini para murid diajari bagaimana hukum-hukum fiqh dilakukan dengan baik dan benar dan sesuai dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits. Hal mana yang boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan hal mana yang tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain pendidikan tentang syariah Islam dilakukan di tahap awal untuk melandasi para murid tentang akhlak, cara beribadah hingga cara hidup bermasyarakat.

Pada tataran berikutnya digunakan metode intelektual yang berusaha membimbing para muridnya untuk dapat menggunakan logika intelektual aqliyyah untuk memahami realitas-realitas hingga dapat diterima secara rasional dan mudah dalam memahami. Pelajaran tentang filsafat, kalam dan logika diberikan dengan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ajaran agama tidak dapat diterima dengan lebih baik tanpa diajarkannya ilmu-ilmu tersebut. Hal ini penting

¹². M. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah* ,(Jakarta: Graffiti Press, 1989), 95-129

karena dalil-dalil keagamaan yang ada harus dijelaskan dengan benar dan diterima oleh rasio sebelum dilakukan.

Doktrin dalam pelajaran syari'ah formal di atas harus diterima akal yang kemudian diyakini dengan sepenuhnya.

Pada tahap ketiga para murid diajarkan tentang ilmu rasa yang berbasis pengetahuan intuisi. Pelajaran ini membimbing para murid untuk mengetahui dan memahami Dunia Atas dan Realitas Tertinggi dengan melakukan penapakan-penapakan jalan kerohanian. Pelajaran tasawuf menjadi ilmu utama yang diajarkan guna membimbing murid memahami dan melakukan hal ini.

Ketajaman intuisi dan peningkatan kadar spiritualitas menjadi target utama untuk menuju al-Haq atau Yang Maha Benar. Pada tingkat pendidikan pertama dan kedua di atas murid telah terarahkan menuju kadar keimanan yang mantap, sedangkan ditataran pembelajaran yang ketiga ini para murid diajak memasuki dunia makna dan kebenaran hakiki yang tidak terbantahkan lagi baik oleh akal dan dalil-dalil formal yang masih memungkinkan mempunyai kesalahan.

Dapat dilihat bagaimana Syi'ah mempunyai metode pembelajaran yang cukup baik dengan membimbing para muridnya menggunakan nalar bayani, burhani, dan irfani yang tersistematisasi. Belajar dari yang fisik, menuju metafisik, dari realitas terendah menuju Realitas Tertinggi dan dari jasmaniah menuju ruhaniah.¹³ Sistem inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi keberagaman kaum tradisional dan tentunya menjadi ciri khas. keberagaman

¹³ Sayyed Hossein Nasr *Loren Bagus*, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 1115-1116.

kaum tradisional dan tentunya menjadi ciri khas masyarakat Timur dalam memandang realitas.¹⁴

Pada masa ini arus modernisasi Barat sangat gencar menyerang dunia Timur. Secara sadar keadaan ini dipahami oleh Seyyed Valiullah Nasr untuk segera melakukan sesuatu. Hal yang harus dia lakukan adalah menyelamatkan puteranya agar tidak terkena imbasnya, sehingga beliau membekali Nasr dengan ilmu tradisional semenjak dini sebelum belajar ilmu lain. Selain itu keinginan membendung arus modernisasi ini harus dilakukan juga dengan mempelajarinya di dunia asalnya, maka dikirimlah Seyyed Hossein Nasr untuk belajar di Barat, yaitu di Amerika.

Obsesi Valiullah Nasr agar Hossein Nasr menjadi orang yang memperjuangkan kaum tradisional dan nilai-nilai ketimuran dimulai dengan memasukkan Hossein Nasr ke Peddie School di Hightstown, New Jersey lulus pada tahun 1950. Kemudian melanjutkan ke Massachusetts Institute of Technology (MIT). Di institusi pendidikan ini Nasr memperoleh pendidikan tentang ilmu-ilmu fisika dan matematika teoritis di bawah bimbingan Bertrand Russel yang dikenal sebagai seorang filosof modern. Nasr banyak memperoleh pengetahuan tentang filsafat modern.¹⁵

Selain bertemu dengan Bertrand Russel, Nasr juga bertemu dengan seorang ahli metafisika bernama Geogio De Santillana. Dari tokoh kedua ini Nasr banyak mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang filsafat Timur,

¹⁴Ali maksum, *Tasawuf sebagai pembebasan manusia modern Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003), 83-86

¹⁵Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan,1995). 65-69

khususnya yang berhubungan dengan metafisika. Dia. diperkenalkan dengan tradisi keberagamaan di Timur, misalnya tentang Hinduisme.

Selain itu Nasr juga diperkenalkan dengan pemikiran-pemikiran para peneliti Timur, diantaranya yang sangat berpengaruh adalah pemikiran Frithjof Schuon tentang perenialisme. Selain itu juga berkenalan dengan pemikiran Rene Guenon, A. K. Coomaraswamy, Titus Burchardt, Luis Massignon dan Martin Lings. Pada tahun 1956 Nasr berhasil meraih gelar Master di MIT dalam bidang geologi yang fokus pada geofisika.

Belum puas dengan hasil karyanya, beliau merencanakan untuk menulis disertasi tentang sejarah ilmu pengetahuan dengan melanjutkan studinya di Harvard University. Dari sini terlihat adanya sebuah perubahan arah berpikir Nasr yang semula menekuni ilmu-ilmu fisika, menjadi kearah yang abstrak tentang sejarah pemikiran. Berpikir tentang sejarah ilmu pengetahuan dapat dipastikan harus bersinggungan dengan filsafat yang pada ujungnya mengarah kepada metafisika.

Hal ini dikarenakan adanya pengaruh para pemikir metafisis dan juga karena latar belakang tradisionalismenya yang khas Timur dan Syi'ah yang mendorong kearah berpikir dibalik yang fisik. Baginya berpikir fisika sudah membosankan karena banyak hal dibalik fisika yang perlu dipahami dan tidak dapat terelakkan untuk dipertanyakan dan dicari jawabannya.¹⁶

¹⁶Ahmad Norma Permata, *Tradisi dalam Perenialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, (Yogyakarta Tiara Wacana, 1996), 161-166

2. Pengaruh Pemikiran yang Didapat

Semasa belajar di Barat Seyyed Hossein Nasr bertemu dengan banyak pemikir Barat yang mengkaji Islam dari berbagai macam perspektif. Selain ia belajar tentang ilmu sains di Barat, Nasr juga kemudian tertarik kembali mempelajari ilmu-ilmu metafisika, khususnya metafisika Timur yang banyak ia dapatkan di perpustakaan-perpustakaan Barat.

Ketertarikannya terhadap disiplin keilmuan ini tidak lepas dari latar belakang kehidupannya sebagai seorang Iran yang kental dengan budaya mistik kesufian dan didukung oleh pengetahuan mistis dari ajaran Syi'ah. Pemikiran yang sangat mempengaruhi Nasr adalah pandangan filsafat perenial. Diantara para tokohnya yang paling berpengaruh atasnya adalah Frithjof Schuon seorang perenialis sebagai peletak dasar pemahaman eksoterik dan esoterik Islam.¹⁷

Nasr sangat memuji karya Schuon yang berjudul *Islam and the Perennial Philosophy* sebagai ungkapan yang paling mengagumkan dan paling lengkap dari *philosophia perennis* yang ada di dunia sekarang. Nasr sangat mengagumi Schuon, sehingga ia memberikan gelar padanya sebagai *My Master*.

Selain itu pemikiran tradisional Nasr dipengaruhi oleh konsep tradisional dari A.K. Coomaraswamy khususnya dalam studinya mengenai seni tradisional. Kerangka pikir dari Coomaraswamy mengilhami pemahaman Nasr tentang tradisionalisme khususnya mengenai studinya atas kesenian Islam. Khusus mengenai seni ini ia juga banyak terpengaruh oleh pandangan Titus Burckhardt yang secara spesifik memberikan perhatian pada seni Islam. Keduanya dapat

¹⁷Seyyed Hossein Nasr, *Kata Pengantar dalam Islam dan Filsafat Perenial* terj. Rahman Astuti (Bandung Mizan, 1995), 17-20

dikatakan sebagai rujukan utama Nasr dalam pembahasan masalah seni dan spiritualitas dalam Islam.¹⁸

Salah satu tokoh yang juga banyak mempengaruhi Nasr adalah Rene Guenon yang banyak memberikan pijakan kritis atas filsafat modern guna membersihkannya dan memberikan bagi kehadiran metafisika yang sejati. Rene Guenon merupakan salah satu tokoh yang banyak mempengaruhi orientasi tradisionalisme Nasr, khususnya peletak pandangan metafisis hermetisme, sebagai bagian yang penting dalam kerangka besar pemikiran perennial.

3. Pergulatan dengan Tradisi Pemikiran Persia

Iran dalam masa sekarang sebenarnya adalah Persia dalam khasanah peradaban. Nasr adalah keturunan dari peradaban Persia yang terkenal dalam sejarah dan budaya Islam. Di wilayah ini, madzhab Islam yang dominan adalah aliran Syi'ah. Persia melahirkan banyak pemikir yang sangat berpengaruh dalam khasanah intelektual dan keilmuan Islam.

Dalam bidang filsafat terdapat nama Sadr al-Din Syirazi atau Mulla Shadra yang sangat terkenal.¹⁹ Tradisi filsafat Persia bercorak metafisis, banyak bersentuhan dengan mistisisme dan gnosis atau 'irfan. Model pemikiran ini menjadi ciri khas filsafat Timur secara umum. Selain dalam Islam, dalam agama-agama dan sistem kepercayaan masyarakat Timur selalu bercorak gnosis. Dan

¹⁸Ahmad Norma Permata *Tradisi dalam Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, (Yogyakarta Tiara Wacana, 1996), 161-166

¹⁹Sayyeid Hossein Nasr, *Mulla Shadra dan Ajaran Isfahan*” dalam *Islam Intelektual: Teologi, Filsafat dan Ma'rifat* (Jakarta Perennial Press 2001), 97.

inilah yang membedakan dengan cara berpikir Barat yang bersifat rasional atau burhani.

Nasr menyatakan bahwa filsafat Islam memiliki umur lebih panjang di bagian dunia Islam Timur, dari pada di Barat, seperti yang terjadi di Persia. ini merupakan sebuah pembelaan berdasar kenyataan bahwa gnosisme di Timur masih sangat eksis seperti yang diutarakan Guenon pemikiran yang tidak profan atau sacred. Tidak seperti yang terjadi di Barat yang filsafat hanya sebatas ilmu profan.

Model berpikir ini sering dinamakan beraliran Tradisionalis. Di Iran perkembangan gnosisme ini terus bertahan sampai sekarang dengan didukung oleh aliran Syi'ah yang mendominasi madzhab keislaman di sana. Sufisme banyak tumbuh subur dilingkungan Syi'ah, tidak seperti yang terjadi di lingkungan Suni. Keadaan ini terjadi hingga sekarang dan Nasr adalah salah satu bagian dari realitas tersebut. Pola pandang metafisis gnosis Nasr telah terpupuk sejak dini sehingga ia telah menancap dengan kuat dalam intelektualnya.

Hal ini terlihat bagaimana ia belajar di Barat yang dengan epistemologi yang sama sekali berbeda dengan di Timur. Barat dengan model berpikir moderennya ternyata tidak mampu mempengaruhi pandangan tradisionalis Nasr yang telah tertancap kuat ini.

Terlihat bagaimana ia memulai belajar dengan ilmu-ilmu sains semacam geologi di Amerika. Tetapi hal ini tidak menghilangkan pandangan metafisisnya yang membawanya kembali berkonsentrasi mempelajari keindahan dunia tasawuf. Modernitas yang dia hadapi menjadi momen penting untuk kembali menyuarakan

pemikiran Timur yang tradisional menjadi sebuah tawaran solusi bagi Barat yang modern.²⁰

4. Kiprah dalam Sosial dan Politik

Seyyed Hossein Nasr kembali ke Iran tahun 1958 setelah menyelesaikan program doktornya di Harvard University. Sekembalinya ke Iran ia segera bergabung dengan kegiatan-kegiatan akademis di sana.

Kedalaman ilmunya memberikan satu tempat khusus baginya sebagai seorang tokoh baru di Iran. Nasr aktif dalam kegiatan akademis dan keagamaan, seperti keterlibatannya dalam diskusi-diskusi dengan para tokoh Syi'ah di sana semisal Allamah Thabathaba'i, Muhammad Kazim Assar dan Abu Hasana Rafi'i Wazwini. Nasr lebih berkiprah di dunia akademis diawal-awalnya. Ia banyak mempengaruhi filsafat Islam modern di Iran melalui karya-karyanya, dengan mensponsori berbagai konferensi-konferensi dan mendirikan pusat kajian filsafat Islam pada tahun 1960-an sampai 1970 an.

Dalam catatan Aminrazavi Nasr telah memelopori berdirinya Imperial Iranian Academy of Philosophy, dengan kotribusinya telah menerbitkan jurnal ilmiah yang bertajuk javidan Khirad (Sophia Perennis) dan juga telah banyak mempublikasikan teks-teks tradisional dengan jumlah besar.²¹

Pada masa-masa ini tengah terjadi ketegangan politik di Iran antara kaum revolusioner dan pemerintahan Syah Pahlevi. Nasr memperoleh gelar Seyyed

²⁰Ali Kaksum. *Signifikansi Konse Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003), 112-114

²¹Seyyed Hossein Nasr, *Kata Pengantar dalam Islam dan Filsafat Perennial* terj. Rahman Astuti (Bandung Mizan,1995), 67.

sebagai gelar kebangsawanan sebagaimana ayahnya dari Syah Pahlevi. Ini diberikan karena jasa-jasanya yang besar dalam memberikan kontribusi keilmuan kepada Negara Iran khususnya dalam hal filsafat dan sains. Revolusi Iran mencapai puncaknya dengan tergulingnya kekuasaan monarki Syah Pahlevi, diganti dengan model demokrasi berbentuk Negara Republik.

Adapun tokoh utama dalam hal ini adalah Ali Syariati (1933-1977) dan Ayatullah Khomeini. Nasr pernah sangat dekat dengan Syari'ati sewaktu bersama-sama aktif di lembaga kajian Husainiyah Irsyad yang didirikan tahun 1967 oleh Ali Syariati, lembaga yang bertujuan mengembangkan ideologi Islam Syi'ah untuk generasi muda. Di dalamnya juga ada tokoh terkenal Murtadha Mutahhari. Tetapi lembaga ini ditutup tahun 1973 oleh Syah Pahlevi karena dianggap membahayakan. Nasr dan Mutahhari keluar

Nasr menjadi orang yang dianggap tidak pro dengan revolusi dan memihak kepada Reza Pahlevi. Sikap politik yang dianut Nasr merupakan sikap politik tradisional yang realis. Dengan keadaan yang demikian Nasr merasa kurang nyaman tinggal di Iran dan memutuskan hijrah ke Amerika dan menetap di sana. Dikarenakan kedalaman ilmunya, Nasr segera dapat menyalurkan bakat akademisnya dengan diterima menjadi pengajar di Temple University sebagai professor dalam Kajian Pemikiran Islam.

B. Peta Pemikiran

1. Alur Pemikiran

Sebagai pemikir yang memproklamirkan diri sebagai seorang tradisionalis perlu kiranya dilihat konsistensinya. Dalam hal ini perlu kiranya dipaparkan alur pemikirannya agar terlihat peta pemikirannya yang menyeluruh dan komprehensif. Untuk mengetahuinya perlu dipaparkan secara historis tahapan pemikiran yang telah dia lalui.

Dengan demikian, untuk memudahkan pembahasan maka perlu dibagi perodesasi dari pemikiran Nasr, yaitu periode 1960-an. Pada periode ini pemikiran Nasr mengkaji tentang konsep kosmologi tradisionalis yang memaparkan tentang pandangan-pandangan metafisis dari para pemikir klasik seperti Ihkwan al-Shafa', Ibn Sina dan al-Biruni.²²

Selanjutnya Nasr menerbitkan karya yang focus membicarakan Islam secara rinci yang banyak memaparkan sumber-sumber ajaran Islam dan cara memahaminya. Dipaparkan tentang urgensi Al-Qur'an sebagai wahyu sekaligus sumber pengetahuan, juga mengenai Hadits sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an.²³

Di akhir era 1960-an Nasr mulai melontarkan kritiknya terhadap Barat secara langsung. Mengenai kritiknya atas realitas kemanusiaan modern ia menulis karya berjudul *Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man* (1968). Buku ini banyak membicarakan krisis spiritual manusia modern. Nasr menyebutkan salah satu bukti dari krisis ini adalah bahwa manusia modern telah

²² Sayyid Hossein Nasr, *Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan* (Jakarta: Paramadina, 1993), 45-48.

²³ Ibid 90.

memperlakukan alam sekitarnya dengan semena-mena. Hal ini sekaligus peringatan kepada negara berkembang yang telah terancam modernisasi dan globalisasi. Nasr menawarkan konsep Islam tentang fitrah manusia sebagai makhluk yang berketuhanan.

Ia memperingatkan agar manusia menghormati alam semesta sebagai sesama makhluk Tuhan sekaligus tajalli dari-Nya. Hampir bersamaan dengan terbitnya karya di atas, ia juga memperkenalkan spirit sejarah sains tradisional kepada Barat yang meliputi konsep metafisika, filsafat dan agama dalam Islam.²⁴

Kritik Nasr atas dunia modern dan segala hal yang ada didalamnya pada akhir 1960-an kemudian semakin dipertajam di era 1970-an. Ia banyak menawarkan alternatif-alternatif keluar dari krisis modernitas ini dengan memperkenalkan tasawuf.

Tasawuf merupakan bentuk kongkrit dari pemikirannya mengenai gnosisme, irfan, dan filsafat yang ia pelajari sejak awal. Keistimewaan tasawuf dipaparkan dengan sederhana dalam bukunya *Sufi Essay* (1972), tetapi mudah dipahami, karena juga dilengkapi dengan historis tasawuf.

Bukti dari kemampuan ini adalah terciptanya seni suci dan seni tradisional oleh bangsa Persia sebagai pencapaian jiwa manusia tertinggi, sehingga dapat menyingkap realitas Keindahan Mutlak yang berada di balik dunia bentuk (form) dalam wilayah eksoterik. Penjelasan ini dituangkan pada nati yang khusus membahas tentang seni tradisional sebagai sumber pengetahuan dan keanggunan.

²⁴Ahmad Norma Permata, *Tradisi dalam Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, (Yogyakarta Tiara Wacana, 1996), 89-91.

Menurutnya seni suci adalah seni yang berhubungan langsung dengan praktek-praktek utama agama dan kehidupan spiritual seperti seni kaligrafi dan seni baca Al-Qur'an serta seni arsitektur bernuansa geometris; sedangkan seni tradisional adalah seni yang melukiskan prinsip-prinsip wahyu Islam dan spiritualitas Islam tetapi dengan cara yang tidak langsung.²⁵ Ia menjelaskan prinsip keindahan berdasarkan teori seni metafisis Platonian, yang memandang wujud universal dan ideal. Secara khusus ia menjelaskan tentang cara menghayati karya seni suci dan seni tradisional melalui metode pendakian jalan spiritualitas (syari'ah, tariqat dan haqiqah).

Memasuki periode keempat, yaitu era 1990-an, Nasr menggagas tindakan nyata tentang teori-teori dan pendapatnya dengan lebih fokus mengarahkan pandangan sufistiknya menjadi praktis dalam kehidupan modern. Misalnya ia berpendapat mengenai titik temu agama-agama yang ia tuangkan dalam *Religion and Religion: The Challenge of Living in a Multireligious World* (1991). Ia mengutarakan gagasannya tentang pertemuan dan kerukunan agama-agama yang didasari pada filsafat perennial dan pandangan Ibn Arabi.²⁶ Kemudian ia juga menulis pengetahuan kesufian khusus untuk kaum muda berjudul *Young Muslim's Guide to the Modern World* (1994). Dan pada pertengahan dasa warsa ini bersama dengan Oliver Leaman mengedit karya-karya mengenai filsafat Islam menjadi sebuah buku berjudul *History of Islamic Philosophy* (1994) yang banyak menjelaskan perkembangan filsafat Islam mulai dari jaman klasik hingga jaman kontemporer sekarang ini.

²⁵ Sayyed Hossein Nasr *Loren Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia, 2000), 45-47*

²⁶ *Ibid*, 53.

2. Posisi Pemikiran

Dari eksplorasi di atas kiranya dapat dilihat posisi pemikiran Nasr ditengah tren berpikir dewasa ini. Menurut Azra memasukkan pemikiran Nasr ke dalam beberapa model berfikir, posmodernis, neo-modernis atau neo-sufisme.²⁷ Pemikiran ini beralasan karena memang Nasr adalah seorang yang paling memberikan kritik atas modernisme.

Nasr merupakan salah satu corong penyuar anti modernisme Islam yang ada di Barat yang juga seorang ahli sains modern yang berpendidikan Barat. Dia merupakan sosok yang unik yang memiliki dua disiplin keilmuan yang saling berbeda dasar epistemologinya. Pengaruh dari Timur ia mewarisi akar tradisi mistis dari Persia sebagai salah satu pusat tradisionalitas Islam. Sejak kecil ia diajari bagaimana memaknai Islam dari lahir hingga batin berdasarkan akar pemikiran Syi'ah yang kental akan budaya irfaniyyah.

Dasar pengetahuan yang demikian merupakan ciri khas Timur yang tradisional. Di satu sisi, dia juga seorang ahli ilmu terapan yang dipelajarinya dari Barat modern. Dia seorang ahli fisika yang kemudian melintasi sektornya hingga metafisika. Keilmuan fisiknya ternyata tidak mampu menjawab permasalahannya tentang Realitas. Dia termasuk orang yang kecewa dengan ilmu sains modern yang tidak mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang radikal tentang Wujud Abadi atau Realitas Universal. Pertanyaan yang radikal ini disebabkan karena pengetahuannya tentang filsafat yang ia fokuskan untuk

²⁷. Sayyid Hossein Nasr, *Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan* (Jakarta: Paramadina, 1993), 35.

dikuasai juga, dan juga karena pengaruh pemikiran Persia yang tradisional tersebut.

Dengan dilandasi hal di atas dia kemudian menjadi seorang anti modernis dengan segala hal di dalamnya. Sehingga juga tepat jika ia sebenarnya adalah seorang neo-tradisionalis yang mencoba menyetengahkan rekonstruksi pemikiran Islam tradisional di tengah-tengah dunia modern ini.

Tentunya dengan sufisme sebagai solusi yang ia berikan sebagai sebuah keilmuan yang harus dipahami dan menjadi ruh dari keilmuan modern yang lain, agar manusia modern kembali kepada khitahnya sebagai makhluk primordial Tuhan.